

ABSTRACT

The research problem stems from the fact that accounting practices develop not only within modern formal systems but also within the cultural traditions of the community. The peccotan tradition in Madurese traditional weddings demonstrates practices for managing, recording, and accounting for donations that resemble the debt-receivable mechanism in accounting. However, these practices have rarely been studied in depth, particularly in relation to formal accounting standards such as PSAK 71. Therefore, this study focuses on understanding local wisdom-based accounting practices within the peccotan tradition, the cultural values underlying them, and their relevance to the concepts of recognition, measurement, presentation, and disclosure of financial instruments.

This study aims to understand accounting practices within the peccotan tradition, explore the social meanings and cultural values inherent in its recording system, and examine its alignment with the concepts of recognition and measurement of financial instruments under PSAK 71. The method used is a qualitative approach with descriptive phenomenology to capture the experiences, meanings, and practices carried out by the community.

The research findings indicate that the peccotan tradition represents a traditional accounting practice that functions not only as economic documentation but also as a social mechanism for maintaining relationships, strengthening solidarity, and affirming future moral responsibility. This practice aligns conceptually with the principles of PSAK 71, despite being carried out informally and based on cultural values.

Keywords: Accounting, Cultural Accounting, Peccotan Tradition, Madurese Traditional Wedding, Phenomenology, PSAK 71

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa praktik akuntansi tidak hanya berkembang dalam sistem formal modern, tetapi juga hidup dalam tradisi budaya masyarakat. Tradisi *peccotan* pada pernikahan adat Madura menunjukkan adanya praktik pengelolaan, pencatatan, dan pertanggungjawaban sumbangan yang menyerupai mekanisme utang-piutang dalam akuntansi. Namun, praktik ini masih jarang dikaji secara mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan standar akuntansi formal seperti PSAK 71. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman praktik akuntansi berbasis kearifan lokal dalam tradisi *peccotan*, nilai-nilai budaya yang melandasinya, serta relevansinya dengan konsep pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan instrumen keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik akuntansi dalam tradisi *peccotan*, menggali makna sosial dan nilai budaya yang melekat dalam sistem pencatatannya, serta menelaah kesesuaiannya dengan konsep pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan berdasarkan PSAK 71. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fenomenologi deskriptif untuk menangkap pengalaman, makna, dan praktik yang dijalankan oleh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *peccotan* merepresentasikan praktik akuntansi tradisional yang berfungsi tidak hanya sebagai dokumentasi ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga hubungan, memperkuat solidaritas, dan menegaskan tanggung jawab moral di masa depan. Praktik ini memiliki keselarasan konseptual dengan prinsip PSAK 71, meskipun dijalankan secara informal dan berbasis nilai budaya.

Kata Kunci: Akuntansi, Akuntansi Budaya, Tradisi *Peccotan*, Pernikahan Adat Madura, Fenomenologi, PSAK 71